BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang dialami oleh setiap manusia dan memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang. Pentingnya pendidikan bagi manusia diantaranya pendidikan mampu memberikan ilmu pengetahuan yang luas dan berguna untuk manusia. Melalui ilmu yang dimiliki, setiap manusia dapat berkembang menjadi apa yang diinginkan, apa yang dicita-citakan, dan mampu bersaing dengan manusia lain dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan merupakan hak dasar manusia dan menjadi salah satu wadah bagi seseorang untuk dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Kualitas pendidikan yang baik dapat melahirkan manusia yang mampu membangun diri sendiri dan masyarakat yang sesuai dengan bunyi Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bahwa:

> Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Pendidikan nasional terintegrasi dalam tujuan pembangunan nasional pada periode pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla (2014-2019), yang secara jelas tertuang dalam Nawacita kelima. Nawacita kelima yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan Program Indonesia Pintar. Hal tersebut juga tertulis dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)

2015-2019 yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia dengan membangun pendidikan melalui pelaksanaan Program Indonesia Pintar. Secara internasional tujuan pembangunan di bidang pendidikan tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*/SDGs) khususnya pada tujuan ke-4 yaitu memastikan mutu pendidikan yang inklusif dan merata, serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua.

Pembangunan di bidang pendidikan juga bertujuan menciptakan pendidikan berkualitas. Berdasarkan hasil Susenas Maret 2017, dilihat dari nilai Angka Parisipasi Sekolah (APS) kelompok umur 7-18 tahun mencapai angka 91,24 persen, lebih rendah dari APS kelompok umur 7-15 tahun yaitu 95,07 persen (Badan Pusat Statistik, 2017). Ini berarti angka partisipasi sekolah untuk pendidikan sampai menengah ke atas belum tercapai. Tingginya angka putus sekolah masih menjadi kendala belum tercapainya target partisipasi sekolah pada jejang pendidikan menengah.

Data UNICEF tahun (Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM, 2017) menunjukkan bahwa 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan. Meskipun hampir seluruh anak usia sekolah 12-15 tahun sudah bersekolah, masih terdapat sebagian anak yang sudah tidak bisa lagi meneruskan pendidikannya atau mengalami putus sekolah. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengupayakan agar anak-anak Indonesia bisa melaksanakan Wajib Belajar 12 tahun. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan minat siswa untuk dapat melanjutkan studi ke jenjang sekolah menengah atas.

Rendahnya minat melanjutkan studi, masih menjadi permasalahan pendidikan di beberapa daerah di Indonesia. Permasalahan ini tidak hanya terjadi pada daerah-daerah terpencil, tetapi juga terjadi di kota besar seperti Yogyakarta. Salah satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan tingkat pendidikan menengah atas yang masih cukup rendah adalah di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul. DIY yang berjuluk "kota pelajar" ternyata masih memiliki permasalahan rendahnya minat siswa SMP untuk melanjutkan studi ke jenjang SMA/sederajat. Berdasarkan data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) DIY tahun 2019, angka melanjutkan studi jenjang SMP/MTS Kabupaten Gunungkidul memiliki tingkat melanjutkan studi paling rendah dibanding kabupaten/kota lain di DIY. Angka melanjutkan studi jenjang SMP/MTS ke SMA/SMK/MA Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Angka melanjutkan jenjang SMP/MTS ke SMA/SMK/MA DIY

Tahun	DIY	Kab. Sleman	Kab. Bantul	Kab. Gunungkidul	Kab. Kulon Progo	Kota Yogyakarta
2015	126,480	132,230	130,920	93,240	97,940	155,560
2016	126,060	132,090	130,440	93,080	100,000	158,390
2017	109,550	129,420	118,060	96,930	100,000	156,240
2018	108,400	128,270	117,940	94,960	100,000	152,940
2019	108,400	128,270	117,940	94,960	100,000	152,940

Satuan : %
Sumber: Bappeda DIY, 2019.

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Gunungkidul memiliki angka melanjutkan paling rendah dibandingkan Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta. Perbedaan angka tersebut

memperlihatkan bahwa minat melanjutkan studi siswa SMP/MTS ke SMA/sederajat di Kabupaten Gunungkidul lebih rendah dibanding kabupaten/kota lain di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada tingkat kecamatan, Kecamatan Saptosari memiliki minat melanjutkan studi paling rendah pada tingkat SMP. Hal tersebut terlihat dari jumlah siswa SMP yang putus sekolah di Kecamatan Saptosari berada pada urutan paling tinggi dibanding kecamatan lain di Gunungkidul. Data jumlah siswa SMP putus sekolah di Kecamatan Saptosari tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah Siswa Putus Sekolah Menurut Tingkat Tiap Kecamatan

No.	Wilayah/*region*	Tingkat/*grade*			Jumlah/ *Total*
		I	II	III	
1	Kec. Panggang	5	2	5	12
2	Kec. Paliyan	2	0	8	10
3	Kec. Saptosari	8	4	22	34
4	Kec. Tepus	8	2	4	14
5	Kec. Rongkop	0	0	4	4
6	Kec. Semanu	2	0	5	7
7	Kec. Ponjong	4	1	3	8
8	Kec. Karangmojo	0	0	2	2
9	Kec. Wonosari	2	2	5	9
10	Kec. Playen	2	1	0	3
11	Kec. Patuk	0	4	7	11
12	Kec. Gedangsari	7	2	19	28
13	Kec. Nglipar	0	1	1	2
14	Kec. Ngawen	0	2	7	9
15	Kec. Semin	2	0	0	2
16	Kec. Purwosari	0	0	0	0
17	Kec. Girisubo	4	4	13	21
18	Kec. Tanjungsari	2	1	2	4
Jumlah		48	26	107	181

Sumber: Disdikpora Gunungkidul, 2016.

Berdasarkan tabel 2, siswa SMP putus sekolah di Gunungkidul tahun 2016 dengan jumlah terbanyak berada di Kecamatan Saptosari dengan jumlah 34 siswa. Putus sekolah merupakan keadaan dimana siswa berhenti atau tidak melanjutkan pendidikannya ke tingkat lebih tinggi karena berbagai macam alasan. Tingginya jumlah siswa SMP putus sekolah di Saptosari menunjukkan bahwa minat melanjutkan studi ke jenjang SMA/sederajat rendah. Terdapat 5 SMP di Kecamatan Saptosari yang masing-masing memiliki siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang SMA/sederajat. Jumlah siswa SMP di kecamatan Saptosari pada tahun ajaran 2017/2018 yang tidak melanjutkan studi dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3. Jumlah Siswa Tidak Melanjutkan Studi tiap SMP di Kecamatan Saptosari Tahun Ajaran 2017/2018

No.	Nama Sekolah	Jumlah Lulusan	Jumlah yang Tidak Melanjutkan	Persentase
1	SMP Muhammadiyah Saptosari	23	1	4,35%
2	SMP Negeri 1 Saptosari	160	21	13,12%
3	SMP Negeri 2 Saptosari	97	10	10,30%
4	SMP Negeri 3 Saptosari	45	3	6,67%
5	SMP PGRI Saptosari	29	3	10,34%

Sumber: Disdikpora Gunungkidul, 2018.

Berdasarkan tabel di atas, sekolah dengan angka siswa SMP yang tidak melanjutkan studi tertinggi adalah SMP Negeri 1 Saptosari, yaitu sejumlah 21 siswa (13,12%). Data tersebut juga menunjukkan bahwa minat melanjutkan studi siswa SMP Negeri 1 Saptosari paling rendah dibanding dengan sekolah lain di Kecamatan Saptosari.

Minat merupakan pendorong bagi seseorang untuk terlibat aktif dan mengarahkan perhatian terhadap objek yang disukai untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Minat dinyatakan Slameto (2010: 180) sebagai rasa ketertarikan dan

rasa lebih suka pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan minat melanjutkan studi ke SMA/sederajat merupakan kecenderungan yang mengandung unsur perasaan senang, keinginan, perhatian, ketertarikan, kebutuhan, harapan, dorongan dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke SMA/sederajat. Dengan demikian, siswa yang memiliki minat melanjutkan studi akan mempunyai dorongan dan kemauan yang tinggi untuk melanjutkan ke SMA/sederajat, sehingga siswa cenderung giat belajar serta melakukan aktivitas yang dapat mendorong keinginan dan cita-citanya tercapai.

Minat melanjutkan studi ke SMA/sederajat perlu ditumbuhkan pada diri setiap siswa. Akan tetapi, Bernard (Sardiman, 2011: 76) mengemukakan bahwa minat tidak timbul secara tiba-tiba, melainkan timbul dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar dan bekerja. Ketika siswa tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang dia alami, maka minat untuk belajar akan berkurang. Siswa yang memiliki minat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki rasa ketertarikan dan termotivsai untuk belajar lebih giat, dan lebih aktif dalam mencari informasi sehingga dapat bersaing dengan siswa yang lain.

Minat melanjutkan studi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari luar maupun faktor dari dalam diri siswa sendiri. Purwanto (2017: 32) mengemukakan bahwa faktor minat dari dalam meliputi faktor bawaan prestasi belajar di sekolah maupun prestasi belajar sebelumnya, motivasi belajar, intelegensi, bakat, keadaan fisik, sikap, dan pengharapan kerja. Faktor yang berasal dari luar yaitu faktor lingkungan sosial budaya, teman sekolah, dan sosial

ekonomi. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan andil pada minat siswa untuk melanjutkan studinya ke jejang yang lebih tinggi. Sebaliknya, faktor tersebut juga dapat mempengaruhi keputusan dan minat sebagaian lulusan Sekolah menengah pertama (SMP) untuk tidak melanjutkan studinya.

Minat siswa dalam melanjutkan studi dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya status sosial ekonomi orang tua. Keadaan sosial dan ekonomi orang tua dapat mempengaruhi sikap orang tua terhadap pendidikan anaknya. Pernyataan tersebut didukung Idi (2010: 180) yang menyatakan bahwa anak memiliki kesempatan lebih luas untuk mengembangkan pengetahuan dan beragam kecakapan atas jaminan dan dukungan ekonomi orang tua. Jaminan orang tua berupa kemampuan finansial orang tua dalam membiayai segala kebutuhan pendidikan anak. Sedangkan dukungan orang tua berupa dukungan dan motivasi yang mendorong anak untuk dapat mengenyam pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi.

Kondisi kemiskinan yang ada di Saptosari dan mata pencaharian orang tua siswa SMP Negeri 1 Saptosari yang didominasi oleh petani/buruh yaitu sebesar 57,14%, serta pendidikannya sebagian besar lulusan Sekolah Dasar (SD) sebesar 40,6% membuat status sosial ekonomi orang tua siswa SMP Negeri 1 Saptosari dalam kategori rendah. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang bagus dan memiliki materi yang mumpuni, akan selalu mendorong anaknya guna melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi dan senantiasa membiayai anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang baik (Setiaji dan Rachmawati, 2017: 49). Akan tetapi, kondisi sosial dan ekonomi orang tua yang berbeda-beda membuat

sebagian siswa kesulitan untuk mengakses pendidikan hingga jenjang SMA/sederajat. Biaya pendidikan jenjang SMA/sederajat yang dianggap cukup mahal bagi sebagian orang tua, membuat banyak siswa tidak berminat melanjutkan studi.

Faktor lain yang mendorong munculnya minat melanjutkan studi adalah budaya belajar. Budaya belajar merupakan sebuah kebiasaan belajar yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan karena keinginan dari diri sendiri bukan hasil paksaan (Hamalik, 2011). Berdasarkan data, hanya 20,4% siswa kelas IX SMP Negeri 1 Saptosari yang selalu mengulang materi pelajaran, rajin mengerjakan tugas, dan menetapkan jam khusus belajar setiap harinya diluar jam sekolah. Hal ini menunjukkan kebiasaan belajar sebagian besar siswa belum menjadi sebuah budaya belajar.

Nugraha (2018: 50) menyatakan budaya belajar adalah cerminan mutu kehidupan sekolah yang tumbuh kembangnya berdasarkan semangat dan nilai yang dianut sekolah, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang mampu mengembangkan kecerdasan, keterampilan siswa yang ditampakkan dalam bentuk kerjasama warga sekolah dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan motivasi belajar. Apabila siswa, kepala sekolah, guru, dan seluruh staf dapat menciptakan budaya belajar yang baik, maka siswa akan memiliki minat yang kuat untuk terus belajar dan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan suatu

tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu (Hurlock, 2011). Lingkungan sosial dengan masyarakat berpendidikan tinggi akan mendorong siswa untuk melanjutkan studi hingga jenjang pendidikan tinggi. Sebaliknya, lingkungan dengan mayoritas masyarakat tidak mengenyam pendidikan tinggi/putus sekolah, akan membuat kepedulian terhadap pendidikan menjadi rendah. Sikap orang-orang di lingkungan sosial siswa terhadap melanjutkan studi berbeda-beda. Hanya 7,92% orang tua dan guru SMP Negeri 1 Saptosari yang membantu dan memotivasi siswa untuk melanjutkan studi. Sikap ini menunjukkan dukungan orang tua dan guru terhadap minat melanjutkan studi masih rendah.

Stewart (2013) mengungkapkan bahwa lingkungan dimana anak bermain dan bergaul mempengaruhi referensi dan minat anak. Oleh karena itu, teman sebaya mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi. Ada sekitar 53,57% teman sebaya yang mendukung siswa SMP Negeri 1 saptosari untuk melanjutkan studi ke jenjang SMA/sederajat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar teman sebaya siswa SMP Negeri 1 Saptosari mendukung siswa untuk melanjutkan studi dibandingkan langsung bekerja. Hal ini didukung oleh pendapat Syah (2010: 135) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi remaja adalah sikap teman sebaya yang berorientasi sekolah atau bekerja. Apabila teman-teman sebaya lebih berorientasi kepada sekolah maka siswa akan cenderung berminat untuk terus bersekolah atau melanjutkan studi. Sebaliknya, ketika lingkungan teman sebaya berorientasi pada bekerja, maka itu akan mempengaruhi siswa untuk bekerja juga.

Dengan mengetahui pengaruh ketiga faktor, yaitu: status ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial terhadap minat siswa SMP melanjutkan studi, maka dapat diupayakan jalan keluar untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga faktor-faktor penyebab rendahnya minat siswa melanjutkan sekolah tidak lagi menghambat dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Status Ekonomi Orang Tua, Budaya Belajar, dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Melanjutkan Studi pada Siswa SMP Negeri 1 Saptosari Kabupaten Gunungkidul".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah peneliatian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia tidak dapat melanjutkan pendidikan.
2. Angka Partisipasi Murni (APM) siswa Gunungkidul tahun 2016 dan 2017 rendah.
3. Status sosial ekonomi orang tua yang berbeda-beda membuat sebagian siswa sulit mengakses pendidikan jejang SMA/sederajat.
4. Masih banyak siswa yang belum memiliki budaya belajar.
5. Lingkungan sosial kurang mendukung siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang SMA/sederajat.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan identifikasi masalah yang disebutkan di atas, maka permasalahan perlu dibatasi pada: minat melanjutkan studi siswa SMP Negeri 1 Saptosari ke jenjang SMA/sederajat yang masih rendah. Penelitian ini berupaya untuk menggali bagaimana pengaruh status sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Kabupaten Gunungkidul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul?
2. Bagaimana pengaruh budaya belajar terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul?
4. Bagaimana pengaruh status sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul.
2. Mengetahui pengaruh budaya belajar terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul.
3. Mengetahui pengaruh lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul.
4. Mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul.

F. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif bagi berbagai kalangan demi kemajuan pendidikan. Adapun manfaat yang dimaksud adalah mafaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai minat melanjutkan studi ke SMA/sederajat ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan di bidang pendidikan terutama masalah yang terkait dengan rendahnya minat melanjutkan studi ke SMA/sederajat yang dipengaruhi

oleh faktor status sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan yang tepat untuk meningkatkan minat siswa melanjutkan studi ke jenjang SMA/sederajat dengan memperhatikan faktor status sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi sehingga menambah wawasan dan motivasi siswa tentang minat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, dengan informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat siswa untuk melanjutkan studi.

c. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi dan penelitian yang relevan bagi peneliti lain dalam mengkaji masalah yang berkaitan dengan minat melanjutkan studi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Minat Melanjutkan Studi

a. Pengertian Minat

Setiap individu memiliki minat terhadap beragam hal yang berbeda-beda. Minat memiliki peran penting dalam aktivitas dan kehidupan setiap individu. Minat ialah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda dan orang. Sha (2016: 452) menjelaskan bahwa minat merupakan karakteristik pokok yang mengekspresikan hubungan antara seseorang dan objek atau aktivitas tertentu. Slameto (2010: 180) menambahkan bahwa minat diartikan sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Pendapat lain dijelaskan oleh Schraw & Lehman (Schunk et al., 2012: 316) yang menyatakan bahwa minat mengacu pada keterlibatan diri yang disukai dan dikehendaki pada sebuah aktivitas. Pengertian lain diungkapkan Djamarah (2011: 132) minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.

Minat berhubungan dengan individu dan aktivitas yang ia lakukan. Aktivitas dan pengalaman yang dimiliki seseorang akan mendorong orang tersebut pada minat tertentu. Kpolovie (2014: 78) mendefinisikan minat

sebagai hubungan antar individu dengan suatu aktivitas maupun lingkungannya. Nunnaly (McCoach, 2013: 8) mendefinisikan minat sebagai pilihan terhadap pekerjaan atau aktivitas tertentu. Dipertegas oleh Durik & Harackiewick (2007: 597) sebagai hubungan antara sesorang dengan konten tertentu (seperti tugas, topik atau domain), yang ditandai dengan perhatian terfokus dan meningkatnya keterlibatan dalam aktivitas. Harackiewick & Hulleman (2010: 42) menambahkan bahwa minat terhadap sesuatu dapat berarti kepedulian terhadap pentingnya suatu hal dan besarnya perasaan positif terhadap hal tersebut. Sedangkan menurut Sax (2010: 473), minat merupakan pilihan untuk memilih satu aktivitas diantara aktivitas lainnya. Sax menekankan pada pilihan suka atau tidak sukanya seseorang terhadap sebuah aktivitas, sehingga aktivitas itu membuat ia tertarik.

Minat serupa dan berhubungan dengan keingintahuan (Goulart & Bedi, 2017: 599). Ormrod (2011: 399) menambahkan bahwa ketika seseorang memiliki minat terhadap suatu topik atau aktivitas, dapat disimpulkan bahwa topik atau aktivitas tersebut menarik. Kemudian Krapp (Wentzel & Wigfield, 2009: 197) menyatakan minat sebagai konstruksi relasi yang terdiri dari hubungan antara seseorang dengan suatu objek, hubungan ini diwujudkan dengan kegiatan spesifik dan tindakan nyata atau tindak lanjut langsung dalam bentuk aksi dan operasi mental secara abstrak. Sardiman (2011: 76) menjelaskan minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Minat merupakan motivator yang kuat untuk melakukan suatu aktivitas (Wang, 2015: 1293). Minat memungkinkan seseorang melakukan suatu aktivitas, karena minat merupakan dorongan yang paling kuat dari dalam diri seseorang. Besar kecilnya minat, akan sangat berpengaruh terhadap aktivitas seseorang (Sandjaja, 2005: 45). Daryanto (2009: 53) menjelaskan minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat pada suatu obyek akan mendorong seseorang untuk mencari tahu dan mempelajari obyek tersebut dan dia akan mengikuti aktivitas yang berhubungan dengan obyek tersebut. Sementara itu Frenzel (2014: 508) mengungkapkan bahwasannya minat dapat mendorong kita untuk membuat suatu pilihan. Semakin kita tertarik pada satu objek tertentu, akan semakin mudah menentukan pilihan.

Berdasarkan beberapa pendapat menganai minat, maka dapat diartikan bahwa minat adalah kecenderungan individu untuk tertarik dan lebih terlibat pada suatu aktivitas diantara aktivitas lainnya. Ketertarikan tersebut didahului oleh rasa suka pada suatu aktivitas dan menimbulkan rasa senang, sehingga mendorong perhatian seseorang terfokus dalam aktivitas tersebut serta membuat pilihan untuk tujuan pencapaian tertentu. Dalam penelitian ini, minat yang dimaksud adalah ketertarikan dan keterlibatan siswa kelas IX (sembilan) SMP Negeri 1 Saptosari dalam berbagai aktivitas yang mereka sukai dan mendorong mereka untuk melanjutkan studi ke SMA/sederajat.

b. Minat Melanjutkan Studi

Minat adalah kecenderungan dari dalam individu untuk tertarik pada sesuatu obyek atau menyenangi sesuatu obyek, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya. Djaali (2014: 121) menjelaskan bahwa minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Suatu aktivitas akan dilakukan atau tidak sangat bergantung pada minat seseorang terhadap aktivitas tersebut. Wigfield & Cambria (2010: 9) memperinci bahwa minat mencakup komponen efektif berkaitan dengan perasaan yang berhubungan dengan keterlibatan peserta didik dalam suatu aktivitas, sedangkan komponen kognitif berkaitan dengan persepsi mengenai apa yang harus dilakukan dalam keterlibatan peserta didik dan pemikiran mengenai suatu aktivitas.

Minat telah diakui sebagai konsep sentral dalam dunia pendidikan (Krapp & Prenzel, 2011: 28). Minat adalah konstruk motivasi yang mengacu pada keinginan, kesenangan, dan keterlibatan dalam tugas serta keinginan untuk memperoleh pengetahuan (O'Keefe & Harackiewicz, 2017: 111). Penelitian yang menyelidiki minat akademisi telah mendefinisikan minat sebagai kecenderungan untuk terlibat kembali dengan kegiatan yang menarik, dan minat memiliki beberapa komponen penting (Renninger & Hidi, 2011). Pertama, ketertarikan terdiri dari afektif (emosi positif) dan aspek kognitif (keinginan untuk belajar dan rasa ingin tahu). Kedua, minat adalah konten-

spesifik, seperti minat dalam sains sebagai lawan minat dalam olahraga atau sejarah. Ketiga, minat bisa bersifat situasional atau individual (Renninger & Hidi, 2016). Yang pertama mengacu pada keadaan psikologis sementara dan reaksi emosional yang dipicu oleh rangsangan lingkungan; yang terakhir mengacu pada kecenderungan yang relatif abadi untuk melibatkan kembali kegiatan-kegiatan tertentu.

Melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, dalam hal ini melanjutkan pendidikan ke SMA atau sederajat merupakan aktivitas belajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan setelah menempuh jenjang pendidikan di SMP. Seorang siswa yang memilih untuk melanjutkan studi berarti memiliki ketertarikan untuk lanjut belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lee (2011: 142) minat belajar sebagai preferensi pribadi berkaitan dengan pembelajaran. Berarti seseorang individu memilih satu hal dari pada hal-hal yang lain yang menimbulkan motif belajar lebih lanjut.

Siswa yang memiliki minat melanjutkan studi biasanya memiliki ketertarikan pada bidang studi tertentu dan memilih sekolah sesuai minat belajar mereka. Hal ini ditegaskan oleh Ainley (2014: 5) yang mendefinisikan minat sebagai kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari itu. Sedangkan menurut Lazarides & Ittel (2015: 208) siswa yang tertarik dengan kegiatan belajar mereka cenderung melaporkan keyakinan kompetensi tinggi, tingkat prestasi tertinggi dan memilih sekolah menengah yang terkait dengan minat mereka.

Minat siswa untuk melanjutkan studi tidak muncul secara tiba-tiba. Minat tersebut ada karena pengaruh dari dua faktor, yaitu faktor Internal dan Eksternal. Kedua faktor tersebut sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Woofolk (2009: 284) menyatakan bahwa *personal interest* atau *individual interest* adalah aspek yang paling tahan lama pada diri seseorang. Menurut Syah (2010: 136) faktor internal dari minat antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan Keempat faktor tersebut sebagai berikut:

a) Perhatian

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap hasil dari kegiatan tersebut. Perhatian dalam belajar yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek belajar (Suryabrata, 2007: 14). Orang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar, tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut.

b) Keingintahuan

Keingintahuan adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu, dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu. Menurut Sulistyowati (2012: 74) rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih

mendalam dan meluas dari materi yang dipelajarinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan mengeksplorasi lingkungan secara terprogram.

c) Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2011: 158). Motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bersatu dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Schunk, Pintrich, & Meece (Wantzel & Wigfield (2009: 197)) mengungkapkan bahwa minat sekarang ditetapkan sebagai konstruksi motivasi di dalam pendidikan.

d) Kebutuhan

Kebutuhan (motif) yaitu keadaan dalam diri pribadi seorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Suryabrata, 2007: 70). Kebutuhan ini hanya dapat dirasakan sendiri oleh seorang individu. Seseorang tersebut melakukan suatu kegiatan karena ada yang mendorongnya. Dalam hal ini motivasi sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Selain 4 faktor yang telah dipaparkan, Slameto (2010: 54) menambahkan 3 aspek yang menjadi faktor intern, yakni faktor yang ada

di dalam diri individu yang sedang belajar. Aspek-aspek faktor intern, sebagai berikut:

a) Faktor jasmaniah, seperti: faktor kesehatan, cacat tubuh.
b) Faktor psikologis, seperti: intelegensi, perhatian, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
c) Faktor kelelahan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan. Slameto (2010: 54) menggolongkan faktor eksternal sebagai berikut:

a) Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
b) Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
c) Faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Minat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu minat personal dan minat situasional. Minat personal berasal dari dalam diri yang stabil sepanjang

waktu dan menghasilkan pola yang konsiten dalam pilihan yang dibuat individu. Minat situasional dipicu oleh sesuatu yang berasal dari lingkungan sekitar, dimana hal-hal baru, berbeda dan tidak terduga dapat menumbuhkan minat situasional. Minat personal lebih berpengaruh karena memungkinkan keterlibatan proses-proses kognitif dan perbaikan dalam jangka panjang. Sedangkan, minat situasional menjadi penting karena menarik perhatian dan dapat menumbuhkan minat personal (Ormrod, 2011: 102).

1) Minat personal

Minat personal menurut Urdan & Turner (Schunk et al., 2012: 316) adalah disposisi personal yang lebih stabil terhadap sebuah topik atau dominan (sesuai dengan sifat kepribadian dan karakter individu). Minat ini terarah pada aktivitas atau topik spesifik tertentu (misalnya minat dalam bidang olahraga, sains, sejarah), yang berlawanan dengan keingintahuan, yang dianggap sebagai karakteristik individu yang keterarahannya lebih menyebar (misalnya, seseorang yang secara umum ingin tahu banyak hal).

2) Minat Situasional

Minat situasional berbeda dengan gairah atau keingintahuan karena minat situasional mungkin berkaitan dengan konten yang spesifik daripada dengan fitur-fitur struktral suatu teks atau lingkungan seperti keterbaruan atau keterkejutan. Minat situasional mungkin bertahan lebih lama daripada gairah, serta memungkinkan untuk berkembang menjadi minat personal (Hidi & Anderson dalam Schunk et al., 2012: 320).

Hidi & Baird (Schunk et al., 2012: 320) mengungkapkan terdapat dua fase minat situasional, yaitu fase pertama ialah minat situasional digerakan atau diaktifkan, dan fase kedua yaitu minat situasional dikenal lebih jauh. Mithell (Schunk, 2012: 320) menambahkan bahwa kedua fase tersebut dirujuk sebagai stimultant minat dan mempertahankan minat. Mencapai minat mengacu pada keterarahan atau pengalihan minat situasional yang telah diaktifkan, sedangkan menggerakan menandakan pengaktifan awal minat situasional.

3) Minat sebagai suatu keadaan psikologis

Krapp et al. (Schunk et al., 2012: 321) mengungkapkan bahwa individu dalam mengembangkan aktualisasi minat individu, yaitu minat personal individu berinteraksi dengan fitur-fitur lingkungan yang menarik dalam menghasilkan level minat yang lebih tinggi. Jika individu memberikan nilai tinggi untuk sebuah aktivitas namun berlevel pengetahuan rendah tentang aktivitas tersebut, maka ini bukanlah minat, melainkan ketertarikan (*attraction*). Menurut Renninger & Hidi (2016: 174) minat mengacu pada keadaan psikologis yang memiliki reaksi afektif dan perhatian terhadap suatu konten tertentu atau kecenderungan untuk kembali terlibat ke dalam suatu peristiwa, gagasan, atau objek tertentu.

c. Indikator Minat Melanjutkan Studi

Minat merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa tertarik terhadap suatu hal sehingga mengarahkan perbuatannya kepada suatu hal tersebut dan menimbulkan perasaan senang. Indikator minat ada empat, yaitu:

1) perasaan senang, 2) ketertarikan siswa, 3) perhatian siswa, dan 4) keterlibatan siswa (Safari, 2003). Masing-masing indikator tersebut sebagai berikut:

1) Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

2) Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

3) Perhatian Siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

4) Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut

2. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

a. Pengertian Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Secara umum, konsep status sosial ekonomi menyoroti posisi individu, keluarga atau unit lain pada satu atau lebih dimensi strastifikasi. Status sosial ekonomi adalah konsep yang merangkum posisi kelas sosial seseorang di masyarakat (Bowden & Boughney, 2012: 97). Hal tersebut diperjelas oleh Teodor (2012: 23) yang mengatakan bahwa status sosial ekonomi merupakan pembedaan posisi seseorang atau sekelompok orang dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal. Secara tradisional, Caro & Cortes (2012: 10) mendefinisikan status sosial ekonomi sebagai posisi individu atau keluarga dalam struktur sosial yang dioperasionalkan melalui tingkat pendidikan, kekayaan, kekuasaan dan martabat. Sedangkan secara luas, status sosial ekonomi dapat didefinisikan sebagai akses seseorang ke keuangan, sosial budaya, dan sumber daya manusia (Cowan & Robert, 2012: 4).

Status sosial ekonomi sering dipaparkan sebagai kombinasi pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan. Kombinasi tersebut umumnya dikonseptualisasikan sebagai kedudukan sosial atau kelas pada sebuah kelompok individu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bradley & Corwyn (Eilertsen, 2016: 400) yang mengemukakan bahwa status sosial ekonomi dapat diartikan sebagai suatu bentuk multidimensi yang ditentukan oleh tingkat pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Wilson (Olaniyi, 2013: 233-234) bahwa status sosial ekonomi sebagai klasifikasi individu atau keluarga menurut berbagai hal antara lain pekerjaan, pendapatan,

pendidikan dan atau beberapa indikator lain dari status sosial. Akhtar (2012: 281) menambahkan bahwa status sosial ekonomi merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan antara kedudukan seseorang dalam lingkungan masyarakat, hal ini mencakup pendapatan keluarga, kekuasaan politik, latar belakang pendidikan dan pekerjaan.

Beberapa konseptualisai status sosial ekonomi telah digunakan untuk mengukur material pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan serta perbedaan kelas. Fergusson (2008: 278) menyatakan bahwa status sosial ekonomi telah diukur dalam banyak cara, termasuk pencapaian pendidikan dan pekerjaan, keterpaparan dengan kemiskinan, pendapatan dan keterpaparan pada kejadian buruk seperti pengangguran atau keluarga monoparental. Hal tersebut didukung oleh Wyatt & Brown (2009: 188) yang menyatakan bahwa pendekatan struktural analisis kelas biasanya mengukur kelas sosial melalui indikator status sosial ekonomi seperti pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan. Menurut Tunkelo (2012: 236) status sosial ekonomi diukur sebagai kombinasi pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan. Itu terkait dengan status sosial, kelas dan hak istimewa, kekuasaan dan kontrol. Soekanto (2010: 263) menambahkan bahwa status sosial ekonomi dapat membedakan satu keluarga dengan keluarga lainnya dan dapat diukur melalui ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan.

Status sosial ekonomi bukan hanya berkaitan dengan individu saja tapi juga berkaitan dengan orang tua atau keluarga secara keseluruhan. Hal tersebut dijelaskan Okioga (2013: 40) status sosial ekonomi sebuah keluarga didasarkan

pada pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan status sosial di masyarakat seperti kontak dalam masyarakat, asosiasi kelompok, dan masyarakat yang berasal dari keluarga yang memiliki prestasi akademik. Zafer, et al (2015: 6) menambahkan bahwa status sosial ekonomi adalah ukuran individu atau posisi ekonomi dan sosial keluarga dalam hubungannya dengan orang lain, berdasarkan berbagai variabel yang bertanggung jawab untuk itu pendapatan seperti, pendidikan, pekerjaan penembusan keluarga, aset fisik, posisi sosial, partisipasi sosial, kasta, kekuatan otot, pengaruh politik. Kemudian, Barman dan Bhattachartta (2012: 32) juga mendefinisikan status sosial ekonomi sebagai gabungan ukuran total ekonomi dan sosiologis dari pengalaman kerja seseorang individu atau keluarga, sikap sosial dan realisme terhadap lainnya, yang dikaitkan dengan penghasilan, pendidikan, dan pekerjaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan pengertian status sosial ekonomi adalah latar belakang ekonomi orang tua atau keluarga dan kedudukan sosial orang tua dalam masyarakat yang dapat diukur melalui tingkat pendidikan, pendapatan, jenis pekerjaan dan kedudukan sosial dalam masyarakat.

b. Indikator Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Dalam kehidupan di masyarakat, status sosial ekonomi antara satu individu dengan individu lainnya tentu berbeda. Lapisan sosial yang ada di masyarakat menunjukkan kedudukan seseorang tidak homogon atau bersifat sama. Oleh karena itu, diperlukan pengukuran untuk melihat perbedaan status

sosial ekonomi tersebut. Berdasarkan kajian teori, dalam penelitian ini digunakan 4 (empat) indikator untuk mengukur status sosial ekonomi orang tua:

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk tingkah laku seseorang, karena salah satu faktor yang penting dari usaha pendidikan adalah pembentukan watak seseorang dimana watak seseorang akan berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, biasanya memiliki intelektual yang lebih baik, dapat berfikir kritis yang akan memberikan prasyarat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

2) Pekerjaan atau mata pencaharian

Pekerjaan merupakan suatu unit kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang di suatu tempat untuk menghasilkan barang atau jasa. Pekerjaan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Adanya pekerjaan, maka seseorang akan mengharapkan pendapatan sehingga imbalan dari kerja seseorang dan merupakan penghasilan keluarga yang akan menghasilkan sejumlah barang yang dimilikinya.

3) Penghasilan dan Pendapatan

Penghasilan atau pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang dari hasil sendiri yang dinilai dengan uang. Pendapatan atau penghasilan yang diterima oleh seseorang dapat diperoleh

dari bermacam-macam sumber. Tiap-tiap keluarga dalam memenuhi kebutuhannya memerlukan pendapatan yang sumbernya berbeda-beda dengan yang lainnya.

4) Kedudukan Sosial

Kedudukan sosial dalam masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam membentuk tingkah laku, cara bersikap seseorang. Kedudukan sosial juga dapat mempengaruhi cara pandang orang pribadi seseorang. Sosial yang dimaksud dilihat dari kedudukan seseorang dalam suatu pekerjaan yang dimiliki atau yang dilakukan. Jika seseorang tersebut sebagai pemilik atau kepala dalam suatu pekerjaan, orang tersebut dapat memiliki kekuasaan dan wewenang lebih dari bawahnya.

c. Peran Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Keluarga merupakan institusi sosial pertama dalam tahap kehidupan seseorang. Keluarga juga menjadi tempat awal terbentuknya kepribadian dan karakter seorang anak. Perkembangan dan pendidikan seorang anak sangat ditentukan oleh kondisi keluarganya. Kondisi keluarga dapat dilihat dari tingkat status sosial ekonominya. Pendidikan orang tua, pekerjaan dan penghasilan orang tua, kepemilikan barang atau kekayaan, jumlah anggota keluarga dan macam kebutuhan menjadi aspek–aspek dalam menetapkan tingkat atau status sosial ekonomi orang tua. Kita tidak bisa hanya melihat satu aspek saja, melainkan kita harus menghubungkan satu aspek dengan aspek lain. Pendidikan orang tua, tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki atau dicapai oleh orang tua dimungkinkan akan membawa pengaruh

kepada anak-anaknya. Pekerjaan dan penghasilan orang tua menentukan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan keluarga. Sedangkan materi atau kekayaan merupakan petunjuk tingkat kemakmuran suatu keluarga.

Tingkat status sosial ekonomi orang tua dapat memberikan pengaruh dalam pendidikan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Werang (2014:437) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang paling kuat terkait dengan kinerja sekolah adalah status sosial ekonomi, kombinasi pendapatan, pekerjaan, dan tingkat pendidikan yang menggambarkan keluarga atau individu. Hal tersebut ditegaskan oleh Noble et al (2015: 774) yang menyatakan bahwa disparitas sosial ekonomi di masa kanak-kanak dikaitkan dengan perbedaan yang luar biasa dalam perkembangan kognitif dan sosio-emosional pada saat perubahan dramatis terjadi di otak. Sebaiknya keluarga yang mempunyai status sosial sosial ekonomi rendah mereka mempunyai kecenderungan kurang memperhatikan anak-anaknya, apalagi memberikan fasilitas belajar yang memadai. Hal ini dimungkinkan karena mereka cenderung mempunyai latar belakang pendidikan rendah, disamping lebih mementingkan untuk pemenuhan kebutuhan primernya.

Pendapat di atas seperti halnya dikemukakan oleh Ahmar & Anwar (2013: 13) yang menyatakan bahwa secara umum diyakini bahwa anak-anak dari status sosial ekonomi tinggi dan menengah lebih terpapar pada lingkungan belajar di rumah karena penyediaan dan kertersediaan fasilitas belajar ekstra. Ide ini didukung oleh Becker & Tomes (Ahmar dan Anwar, 2013: 13) ketika mereka menyatakan bahwa telah menjadi orang tua yang

kaya dan berpendidikan baik memastikan penghasilan masa depan anak-anak mereka dengan memberi mereka lingkungan belajar yang baik, pendidikan yang lebih baik, dan pekerjaan yang baik. Berbeda dengan kepercayaan ini, anak-anak dari status sosial ekonomi rendah orang tua tidak memiliki akses terhadap fasilitas belajar ekstra. Oleh karena itu, kesempatan untuk mencapai puncak jenjang pendidikan mereka mungkin tidak terlalu mudah. Martin et al (2010: 696) menyatakan bahwa hubungan antara status sosial ekonomi dan perkembangan manusia melibatkan interaksi dinamis yang mencakup baik sebab-akibat sosial (status sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan manusia) dan seleksi sosial (karakter individu mempengaruhi status sosial ekonomi). Dapat diasumsikan, misalnya yang status sosial ekonominya berkecukupan akan cenderung mempunyai perkembangan yang lebih baik.

Status sosial ekonomi rendah yang diterima secara luas memiliki dampak buruk terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak-anak dan remaja (Letourneau et al., 2013: 222). Namun, metode meta-analitik yang ketat belum diterapkan untuk menentukan sejauh mana status sosial ekonomi mendukung atau membatasi perkembangan perilaku, kognitif dan bahasa anak-anak dan remaja. Sementara status sosial ekonomi sangat ditentukan oleh kombinasi variabel seperti tingkat pendidikan orang tua, status perkawinan, dan pendapatan.

Lingkungan keluarga mempunyai peran yang penting dalam pendidikan dan perkembangan sosial anak. Hal tersebut dikemukakan Amarveer & Pal (2014: 349), kondisi keluarga mempunyai peranan penting

dalam penentuan prestasi akademik dan perilaku sosial anak, yaitu tingkat pendapatan orang tua, tingkat pendidikan dan status kesehatan juga standar kehidupan keluarga. Al-Matalka (2014: 146) menambahkan bahwa bagaimanapun juga status sosial ekonomi menjadi faktor berpengaruh terhadap pendidikan anak-anak. Meskipun tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh lebih besar terhadap strategi keterlibatan orang tua dibandingkan dengan pekerjaan dan pendapatan mereka.

Status sosial ekonomi bukan merupakan faktor mutlak yang mempengaruhi perkembanagan anak-anaknya, namun status soaial ekonomi tetap dikatakan sebagai suatu faktor penting. Martin, et al (2010: 295) menyatakan bahwa kelas sosial atau status sosial ekonomi terkait dengan kepuasan dan stabilitas dalam serikat romantis, kualitas hubungan orang tua dan anak, dan serangkaian hasil perkembangan untuk orang dewasa dan anak-anak. Temuan penelitian yang dilaporkan selama dekade terakhir ini menunjukkan dukungan untuk model interaksi antara status sosial ekonomi dan kehidupan keluarga, yang menggabungkan asumsi dari perspektif sosial dan perspektif seleksi sosial. Asumsi tersebut didukung oleh pendapat Gerungan (2006: 181) yang mengatakan bahwa keluarga yang berada dalam status sosial ekonomi serba berkecukupan, maka orang tua mencurahkan perhatiannya lebih mendalam kepada pendidikan anak-anaknya. Mereka tidak disulitkan perkara-perkara kebutuhan primer.

Interaksi sosial atau hubungan anatar keluarga erat dengan keadaan sosial ekonomi tersebut. Keharmonisan hubungan orang tua dengan anak

kadang tidak terlepas dari faktor ekonomi ini, termasuk keberhasilan seseorang. Kehidupan sosial ekonomi keluarga yang layak akan menciptakan suasana yang baik, nyaman, aman, damai dan boleh dikatakan kehidupan yang makmur dimungkinkan akan membawa dapak dalam proses belajar bagi anak-anak dalam suatu keluarga berjalan baik. pendidikan dan keluarga keduanya tidak dapat dipisahkan karena kondisi sosial ekonomi keluarga yang pada akhirnya dimungkinkan karena kebutuhan anak untuk sekolah terpenuhi, seperti terpenuhinya buku-buku pelajaran yang diperlukan, alat transportasi, dan kebutuhan anak yang menunjang kegiatan belajar hampir seluruhnya terpenuhi.

Status sosial ekonomi orang tua memiliki keterkaitan dengan pendidikan anak. Hal ini diungkapkan Nasution (1999: 30), bahwa jabatan orang tua, jumlah dan sumber pendapatan orang tua, daerah tempat tinggal, tanggapan masing-masing tentang golongan sosialnya dan lambang-lambang lain yang berkaitan dengan status sosial ekonomi ada kaitannya dengan tingkat pendidikan anak. Orang tua yang berstatus sosial ekonomi tinggi mempunyai kencenderungan lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya, demikian pula sebaliknya. Orang tua yang berstatus sosial ekonomi rendah biasanya tingkat perhatian dan pemahaman terhadap pendidikan anak-anaknya rendah. Tidak menyimpang dari teori di atas, maka dalam penelitian ini indikator yang dipakai untuk menentukan status sosial ekonomi adalah pendidikan, pekerjaan, pendapatan orang tua, materi/kekayaan yang dimiliki dalam keluarga.

3. Budaya Belajar

a. Pengertian Budaya Belajar

Pemahaman konsep budaya belajar tidak terlepas dari pemahaman makna budaya dan makna belajar. Budaya sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pengertian belajar dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang teori, yang pada intinya bahwa belajar menimbulkan berbagai perubahan pada diri seseorang. Belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, sehingga dalam diri individu pembelajar mengalami perubahan baik pada ranah kognitif, psikomotorik maupun afektif. Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya belajar merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan kegiatan belajar yang didasarkan pada nilai dan norma tertentu untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Budaya belajar mencerminkan mengenai diri seseorang dalam melakukan proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk memahami makna budaya belajar, tidak terlepas dari makna budaya itu sendiri. Payne & Barbera (2010: 1-2) mengartikan budaya sebagai suatu hal yang kompleks menyangkut kehidupan manusia dalam masyarakat dalam hal pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum dan adat serta setiap kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Selain itu Descola (2013: 36) mengungkapkan bahwa budaya merupakan hasil variasi pikiran rakyat, secara

khusus budaya suatu hal yang berkaitan dengan simbolisme, keyakinan dan ritual. Kemudian Tharp (2009: 3) secara sederhana menyampaikan bahwa budaya melibatkan tiga dasar kegiatan manusia yang terdiri dari: apa yang dipikirkan orang, apa yang orang lakukan, dan apa yang orang buat. Kemudian beberapa sifat umum muncul seperti: budaya bersama, budaya belajar, dan lain-lain. Yang ditularkan lintas generasi secara formal dan informal.

Pengertian budaya juga dikemukakan oleh Penn (Alvestad, 2011: 293), budaya menggambarkan seperangkat keyakinan dan praktek terkait dengan komunitas tertentu. Kepercayaan dan pola adalah nyata dan tidak terlihat, tersirat dan tertanam dalam asumsi. Budaya ada melalui interaksi antara peserta di masyarakat dan pembelajaran adalah bagian integral dari praktik sosial generatif di dunia yang dijalani (Hodkinson et al., 2007: 419). Budaya diproduksi dan direproduksi oleh aktivitas manusia, sering secara kolektif, tetapi juga oleh aktivitas individu. Setiap tempat di mana orang-orang bertindak dan berinteraksi memiliki budaya pembelajaran, di mana pembelajaran beberapa tipe terjadi (Hodkinson et al., 2008: 33).

Pembelajaran terjadi dalam banyak budaya belajar dari waktu ke waktu. Seseorang dapat bergerak dalam konteks dari partisipasi perifer ke pusat, dari pendatang baru ke anggota penuh, serta bergerak di antara budaya belajar. Misalnya, dari institusi ke rumah dan keluarga atau pekerjaan, memimpin orang untuk berubah seiring waktu. Konsep budaya belajar saat ini disebut budaya pendidikan, yang menjelaskan kerumitan di dalamnya.

Pembelajaran dapat dilihat sebagai perubahan yang lebih tahan lama dan bukan hasil dari pematangan (Biesta, 2011: 201). Kita masing-masing adalah produk dari "budaya belajar" tertentu yang memberikan norma, kebiasaan, dan harapan yang memengaruhi pikiran dan perilaku kita sebagai siswa dan pendidik. Tetapi kita cenderung mengambil kekhususan budaya ini begitu saja sampai dihadapkan dengan budaya pembelajaran yang kontras yang menantang keyakinan, niat, dan praktik kita (Biesta, 2011: 201). Menurut James & Biesta (Biesta 2011: 204) pembelajaran dalam arti luas termasuk kualifikasi (dalam alam dan aritmatika dan sejenisnya), sosialisasi (seperti empati, kerjasama, persahabatan) dan subjektivitas (misalnya, untuk harga diri dan identitas mereka sebagai pembelajaran orang-orang).

Selanjutnya berkaitan dengan budaya belajar, Djohar (1999: 132) mengemukakan bahwa suatu pembiasaan yang menempatkan kegiatan belajar pada sebuah kebutuhan, dengan demikian kegiatan belajar yang ia lakukan tidak membutuhkan kontrol dari orang lain. Budaya belajar dalam hal ini mengandung berbagai aspek, sebuah gagasan dan persepsi dalam melakukan tindakan belajar, merupakan aktivitas yang teratur yang memunculkan sebuah kebiasaan dalam kegiatan belajar, serta hasil yang berupa sebuah karya nyata misalnya prestasi tertentu yang dimiliki seseorang atas dasar budaya yang telah dilakukannya. Budaya belajar dapat berupa pembaharuan informasi yang dimiliki melalui membaca buku-buku refrensi, membaca artikel, bahkan mengikuti pelatihan, diklat atau seminar.

Pengertian budaya belajar juga disampaikan oleh Nugraha (2018: 50), Budaya belajar adalah cerminan mutu kehidupan sekolah yang tumbuh kembangnya berdasarkan semangat dan nilai yang dianut sekolah, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang mampu mengembangkan kecerdasan, keterampilan siswa yang ditampakkan dalam bentuk kerjasama warga sekolah dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan motivasi belajar. Budaya belajar merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh masyarakat sekolah yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abtrak, terutama yang berkaitan dengan hasil belajar. Kemudian Makmun (Mustari, 2013: 186) menjelaskan bahwa Budaya belajar adalah suasana kehidupan siswa bertinteraksi dengan lingkungannya, seperti keluarga di rumah, teman-teman di sekolah, guru, konselor, tenaga kependidikan, dan antara kelompak masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku disuatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebanggaan dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya belajar.

Budaya belajar siswa tidak terlepas dari budaya organisasi di mana siswa belajar. Menurut Rebelo & Gomes (2016: 174), sekolah yang memiliki budaya organisasi yang kuat, yang didasarkan pada nilai dan norma tertentu akan berpengaruh terhadap budaya belajar siswanya. Sekolah, sebagai salah satu organisasi pembelajar, mengisyaratkan adanya lingkungan dan situasi

yang nyaman dan kondusif, yang mampu melahirkan budaya belajar yang kuat bagi siswanya. Dengan muculnya budaya belajar, sekolah (organisasi) dapat menjadi transisi dari tidak ada pembelajaran organisasi ke pembelajaran organisasi terintegrasi, yang pada gilirannya memperkuat budaya yang tertanam. Karena belajar dari pengalaman, peningkatan berkelanjutan, dan iklim belajar adalah prasayarat budaya belajar (Cheng et al, 2004: 54). Secara umum lingkungan belajar dapat dimaknai sebagai persepsi atau pandangan tentang kondisi tertentu yang dapat berpengaruh pada seseorang dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu sekolah harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, yang mampu mendukung dan mendorong proses pembelajaran siswa dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Budaya belajar juga membentuk dasar untuk mengembangkan organisasi pembelajaran. Kululanga et al. (2001: 22) menyatakan sifat pembelajaran organisasi, dan menekankan bahwa budaya belajar adalah penting untuk memindahkan organisasi dari tidak ada pembelajaran organisasi ke pembelajaran terpadu (berubah baik dalam kognisi dan perilaku) melalui pembelajaran transisional (mengalami perubahan baik kognitif atau perilaku sambil meninggalkan yang lain kriteria tidak berubah). Mereka juga mengidentifikasi empat jenis penghalang yang ada selama pembelajaran organisasi transisional (yaitu, dipaksa, eksperimental, diblokir dan antisipatif). Dengan mengatasi hambatan ini, organisasi dapat menikmati pembelajaran terintegrasi, yang pada gilirannya memperkuat budaya belajar.

Budaya belajar di sekolah, akan terbentuk jika setiap elemen yang ada disekolah memiliki kesadaran dan komitmen yang kuat akan nilai dan norma yang menjadi dasar pembentukan budaya belajar. Selanjutnya nilai dan norma akan diinternalisasikan melalui berbagai proses kegiatan, sehingga mampu menghasilkan suatu kebiasaan pada diri individu dalam menjalani proses belajarnya. Watkins & Biggs (Gorry, 2011: 10) menyatakan bahwa budaya belajar di sekolah timbul melalui proses interaksi individu dengan lingkungannya, dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi belajar tersebut akan terdapat proses internalisasi nilai-nilai, norma, tradisi, dan keyakinan yang memiliki ciri khas tertentu. Nilai dan norma yang berlaku dalam proses pembelajaran akan menjadi elemen pokok budaya belajar suatu kelompok atau organisai yang membedakan dengan kelompok atau organisasi lainnya. Nilai dan norma dalam belajar yang telah terinternalisasi dalam suatu organisasi akan menghasilkan suatu kebiasaan dalam bersiakap dan berperilaku dalam proses pembelajaran, sehingga akan mengasilkan budaya belajar suatu sekolah.

Budaya belajar memiliki 3 aspek yang saling berhubungan yaitu pembelajaran, peningkatan berkelanjutan dan lingkungan belajar (atau iklim pembelajaran). Tracey et al. (1995: 240), dalam studi mereka tentang konteks pelatihan, memberikan landasan yang baik untuk memahami budaya. Pada hakekatnya, budaya pembelajaran harus ditanamkan untuk mengeksplorasi bagaimana mengalami pembelajaran, bagaimana mempertahankan perbaikan berkelanjutan, dan bagaimana mengembangkan iklim pembelajaran. Dalam

konteks kemitraan, budaya pembelajaran penting bagi kedua organisasi individu (yaitu, pihak proyek) dan tim mitra (konsorsium yang dibentuk oleh pihak proyek). Patut diperhatikan bahwa tim mitra adalah kekuatan pendorong untuk terus mengikuti ide-ide inovatif, Setelah budaya belajar tertanam dalam anggota tim yang bermitra (Irani et al., 2006: 199). Tim mitra lebih bersedia untuk menerima pengetahuan, keterampilan dan teknologi baru. Mereka pada gilirannya, membawa alternatif yang disepakati bersama, atau ide, yang mendukung pembandingan praktik, metrik, dan perilaku baru kembali ke organisasi mereka.

Kemitraan strategis melibatkan reaktivasi kemitraan untuk proyek-proyek baru, apakah pihak yang terlibat telah mengumpulkan pengalaman, apakah mereka berkomitmen untuk perbaikan berkelanjutan, dan jika mereka sadar akan pentingnya iklim pembelajaran menjadi penting ketika perusahaan konstruksi mempertimbangkan untuk membentuk tim kemitraan baru (Chen et al., 2015: 214). Mengembangkan model individu untuk kondisi yang terkait dari budaya pembelajaran meningkatkan mereka dalam pengaruh dalam bermitra strategis. Berikut ini 3 model pembelajaran bermitra strategis:

1. Pengalaman belajar model - Proses pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan dan menyerap pengetahuan yang dihasilkan dari mengalami bermitra.
2. Model peningkatan berkelanjutan - Paradigma yang lebih berfokus pada kualitas untuk memungkinkan kemitraan berfungsi dalam proyek konstruksi.

3. Model iklim pembelajaran - Lingkungan yang mendorong koneksi jaringan antar individu Model ini melanggengkan metode dan prosedur untuk memungkinkan lingkungan belajar.

Budaya Belajar Menurut Rusyan (2007: 12) budaya belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan. Kita menjadikan belajar sebagai kebiasaan, dimana jika kebiasaan itu tidak dilaksanakan, berarti melanggar suatu nilai atau patokan yang ada, dan menjadikan belajar sebagai kegemaran dan kesenangan, sehingga motivasi belajar muncul dari dalam diri kita sendiri, yang akhirnya produktifitas belajar meningkat. Selain budaya belajar di sekolah yang telah dijelaskan di atas, budaya belajar juga dapat dilakukan di rumah dan di lingkungan masyarakat:

a. Budaya Belajar di Sekolah

Lingkungan sekolah memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah, seperti lingkungan sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber–sumber belajar, media belajar dan sebagianya. Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman–temannya, guru-guru, serta staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan ekstrakulikuler (Sukmadinata, 2011: 164)

b. Budaya Belajar di Rumah

Iklim psikologis berkenaan dengan suasana afektif atau perasaan yang meliputi keluarga. Iklim psikologis yang sehat diwarnai oleh rasa sayang, percaya mempercayai, keterbukaan, keakraban, rasa saling memiliki antar anggota keluarga. Iklim psikologis yang sehat akan mendukung kelancaran dan keberhasilan belajar, sebab suasana yang demikian dapat memberikan ketenangan, kegembiraan, rasa percaya diri, dorongan untuk berprestasi (Sukmadinata, 2011: 164).

c. Budaya Belajar di Masyarakat

Budaya belajar berhubungan dengan masyarakat, faktor teman bergaul dan aktivitas dalam masyarakat dapat pula mempengaruhi kegiatan belajar anak. Aktivitas diluar sekolah memang baik untuk membantu perkembangan anak. Namun, tidak semua aktivitas dapat membantu anak. Jika seorang anak terlalu banyak melakukan aktivitas diluar rumah dan diluar sekolah, sementara ia kurang mamapu membagi waktu belajar, dengan sendirinya aktivitas tersebut akan merugikan anak karena kegiatan belajarnya menjadi terganggu (Sobur, 2016: 252).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa budaya belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan oleh siswa sehingga menjadi kebiasaan tanpa paksaan dan menjadikan belajar sebagai kebutuhan. Indikator budaya belajar: pengaruh lingkungan (kondisi lingkungan), latihan dan kebiasaan.

b. Indikator Budaya Belajar

Berikut ini indikator budaya belajar menurut Throndike (Hamalik, 2011: 39):

1) Kondisi lingkungan

Budaya belajar seorang siswa dimungkinkan terbentuk karena pengaruh lingkungan. Dengan kata lain, kondisi lingkungan turut andil dalam membentuk buadaya belajar seseorang. Ketika siswa melihat temannya melakukan suatu kegiatan belajar tertentu, maka hal tersebut dapat dipandang dari segi positif atau negatif. Jika siswa memandang kegiatan belajar tersebut secara negatif, maka hal tersebut tidak akan dilakukan atau dilakukan dengan ketidak senangan. Namun, jika kegiatan belajar tersebut dipandang dengan positif, maka hal tersebut akan dilakukan dengan kepuasan.

2) Latihan

Latihan dengan melakukan pengulangan materi membuat siswa dapat mengusai materi dengan baik. Terkait dengan budaya belajar maka pengulangan ini akan menjadi kebiasaan belajar jika konsisten dilakukan. Kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Kebiasaan belajar yang baik dan telah menjadi budaya tidak dapat dibentuk dalam waktu yang pendek, tetapi diperlukan proses ditumbuh kembangkan sedikit demi sedikit, sehingga siswa dikatakan memiliki budata belajar yang baik apabila ia mampu memilih cara-cara belajar yang baik (Nugraha & Ambyar, 2018: 52-53).

3) Kesiapan

Belajar akan berhasil apabila siswa telah benar-benar siap untuk belajar. Kesiapan dapat diadopsi pada cara belajar siswa dalam menghadapi ujian (*assessment*). Dalam hal ini, terdapat 2 kelompok siswa, yaitu siswa yang belajar menjelang evaluasi dan siswa yang belajar jauh sebelum evaluasi. Kesiapan siswa yang belajar jauh sebelum evaluasi memiliki kesiapan yang lebih baik daripada siswa yang belajar menjelang evaluasi saja.

c. Faktor yang Mempengaruhi Budaya Belajar

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses budaya belajar antara lain: 1) faktor yang berasal dari internal (faktor psikologis) anak dan 2) faktor yang berasal dari eksternal (lingkungan Sekolah).

1) Faktor internal siswa

Aspek faktor internal ini maksudnya yaitu sesuatu yang muncul dari dalam diri individu atau dorongan dari dalam sehingga mereka memiliki kekuatan belajar maksimal (prima) dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar, terdapat dua hal aspek internal yang mempengaruhi dorongan belajar siswa yaitu:

a) *Autosuggestions*

Autosuggestions adalah ide-ide belajar yang asli tumbuh subur dan berkembang dan terinternaslisasi dalam diri seseorang menjadi perilaku baru tentang belajar. *Autosugesti* ini dapat berupa pernyataan positif tentang ide-ide dan konsep yang dapat membawa seseorang

dapat fokus dan konsentrasi dalam belajar. Pernyataan positif tentang ide dan konsep yang dapat mempengaruhi budaya belajar seseorang seperti; belajar dapat mengantarkan keberhasilan; belajar dapat membuka cakrawala pengetahuan yang lebih luas, semangat belajar yang tinggi dan kuat akan berdampak pada keberhasilan belajar dan mampu bersaing dengan teman sendiri.

Ide positif dan konsep diri tentang belajar juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang dalam merancang program pembelajaran selama mengikuti kegiatan belajar pada jenjang dan jenis pendidikan, seperti; jika belajar sekuat mungkin tanpa ada gangguan maka dalam setiap tahapan evaluasi belajar di sekolah akan dapat dilalui dengan baik tanpa ada mata pelajaran yang tercecer dan tidak lulus ujian. Tidak mudah membangkitkan autosugesti dalam diri masing-masing siswa agar memiliki budaya belajar yang tinggi dan tangguh. Sebab, tidak semua anak memiliki *learning ability* yang sama, membiasakan anak untuk berfikir konkrit dan logis serta memberikan keyakinan (*spiritual question*) yang mendalam merupakan faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak.

b) Pengalaman belajar masa lalu

Pengalaman belajar masa lalu juga merupakan sumber inspirasi terjadinya perubahan dan perkembangan budaya belajar pada anak didik, sebab pengalaman merupakan guru terbaik yang mampu memberikan koreksi terjadinya kesalahan dan ketidakberhasilan yang

pernah dilakukan sebelumnya. Pengalaman belajar masa lalu tentang kemungkinan terjadinya ketidak berhasilan dalam belajar banyak hal yang dapat diungkap sehingga dapat merubah kearah budaya belajar yang efektif, unggul dan maskimal dalam melakukan kegiatan pembelajaran seperti; (1) memilih waktu belajar agar benar-benar tidak menggangu kebutuhan belajar, (2) mengulang pengalaman belajar yang lalu dalam membangkitkan konsep belajar dan emosi belajar agar lebih fokus dan konsentrasi, (3) mengingat kembali pernyataan-pernyataan positif tentang belajar seperti; belajar adalah wisata, banyak belajar maka banyak memperoleh pengetahuan dan pengalaman, belajar dapat menjaga mental dan kepribadian, antusiaslah dalam belajar, pengetahuan dan ingatan adalah kemudahan bagi setiap orang.

Pernyataan-pernyataan positif tentang belajar tersebut dapat memberi semangat pada setiap individu yang baru memulai dan akan mengembangkan budaya belajar pada setiap bidang ilmu yang digemari. Masih banyak faktor-faktor yang secara internal dapat mempengaruhi memperngaruhi budaya belajar siswa seperti perkembangan dan bertambahnya usia seseorang mempengaruhi budaya belajar, kesiapan (readiness) belajar adalah sesuatu yang mutlak dapat mempengaruhi keberhasilan belajar.

2) Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal merupakan unsur yang menyertai keberadaan individu dalam melakukan aktifitas belajar siswa, Samuel (2014: 120)

menyebut bahwa unsur-unsur eksternal yang mempengaruhi budaya belajar anak adalah: a) kepedulian, b) guru yang cerdas, c) materi yang cukup, dan d) waktu dan kesempatan yang memadai. Faktor kepedulian yang dimaksud disini adalah pandangan dan sikap seluruh unsur sivitas pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah memiliki paradigma mutu belajar yang unggul sehingga hal ini akan selalu nampak oleh anak didik ketika berada di dalam kelas tentang cara mengajar yang benar-benar siap serta memberi perhatian terhadap mata pelajaran yang diberikan, seluruh tugas yang diberikan kepada anak direspon dan dikerjakan tidak hanya sekedar selesai mengerjakan tugas tetapi memiliki bobot dan keluasan dalam penyelesaiannya.

Unsur yang kedua adalah guru yang cerdas, kehadiran guru bagi anak didik merupakan unsur yang penting, karena tanpa bimbingan dan pengarahan guru tidak mungkin terjadi proses pembelajaran, sebab peran dan fungsi guru adalah sebagai perancang dan pelaksana proses pembelajaran di kelas, proses pengayaan dan aktifitas mandiri belajar siswa. Kehadiran guru yang cerdas dijelaskan dalam undang-undang guru dan dosen disebut dengan guru atau pendidik yang professional, maknanya sebagaimana dikemukakan oleh Surya (Kunandar, 2011: 55) guru professional adalah tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi ataupun metode, dan ditunjukan melalui tanggungjawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdiannya.

4. Lingkungan Sosial

a. Pengertian Lingkungan Sosial

Pengertian lingkungan sosial tidak dapat dilepaskan dari pengertian lingkungan itu sendiri. Lingkungan menurut Hamalik (2011: 195) adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan adalah segala sesuatu yang disekeliling manusia yang dapat mempengaruhi tingkah laku secara langsung maupun tidak langsung. Supardi (2003: 2) menyatakan lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati. Kehidupan manusia selalu berhubungan dengan lingkungan yang didalamnya diperlukan suatu interaksi antara sesama manusia. Munib (2009: 76) menjelaskan lingkungan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan mahluk hidup, termaksut manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perilaku kehidupan dan kesejahteraan manusia serta mahluk hidup lainnya.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita, yang ada hubungannya dan berpengaruh terhadap diri kita. Dalam arti yang lebih spesifik, lingkungan adalah hal-hal atau sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Lingkungan menurut pengertian inilah yang sering disebut dengan ”lingkungan pendidikan”. Berpengaruh artinya bermakna, berfungsi, dan berperan terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Rusyan dalam Fitriani (2014: 153)). Lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat desa, lingkungan kota, dan

lembaga lembaga atau badan-badan sosial lainnya. Lingkungan pendidikan menurut Purwanto (2017:141) digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1) Lingkungan keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama
2) Lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua
3) Lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga.

Lingkungan sosial terdiri dari sekumpulan individu yang memiliki interaksi satu sama lain. Interaksi inilah yang akan memberikan pengaruh kepada individu seperti bagaimana ia berpikir dan bertindak. Menurut Krapp & Prenzel (2011: 31) minat dapat muncul melalui interaksi antar individu dengan lingkungan. Bahkan minat dapat mewakili hubungan antara individu dengan objek tertentu.

Hamalik (2011: 196), Lingkungan (*environment*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan sosial kelas melibatkan dua dimensi dukungan guru (misalnya emosi dan akademis), serta interaksi sosial siswa yang dipromosikan oleh guru dan saling menghormati. Ruang kelas dengan lingkungan sosial yang positif cenderung menumbuhkan rasa kepemilikan, kesenangan, antusiasme, dan rasa hormat siswa terhadap yang lain (Patrick & Ryan, 2007: 84). Dukungan emosional guru mengacu pada persepsi siswa bahwa guru peduli terhadap mereka dan menyukai mereka, sedangkan dukungan akademis mengacu pada persepsi siswa bahwa guru peduli tentang seberapa banyak mereka belajar dan ingin membantu dia belajar (Johnson & Johnson, 1983: 78).

Ketika siswa merasa bahwa mereka memiliki hubungan yang positif, berkualitas tinggi dengan guru mereka, mereka lebih mungkin untuk terlibat di sekolah dan lebih baik secara akademis (McNeely & Falci, 2009: 286). Interaksi sosial di lingkungan pendidikan mengacu pada sejauh mana keterlibatan guru sebagai pendorong siswa untuk berinteraksi satu sama lain selama kegiatan akademik (Ryan & Patrick, 2001: 438). Fokus pada rasa saling menghormati harus membantu menciptakan lingkungan di mana siswa berkomunikasi secara positif dengan satu sama lain. Remaja yang menganggap mereka adalah anggota komunitas kelas yang dihargai dan dihormati melaporkan tingkat kemandirian dan penguasaan diri yang lebih tinggi, pendekatan kinerja, keintiman, dan tujuan tanggung jawab (Stewart, 2013: 52). Lingkungan belajar/pembelajaran/pendidikan terdiri dari sebagai berikut.

1) Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil.
2) Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya.
3) Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar.
4) Lingkungan kultur mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Dalam konteks ini termaksuk sistem nilai, norma dan adat kebiasaan.

Hamalik (2014: 64) juga mengemukakan bahwa suatu lingkungan pendidikan/ pengajaran memiliki fungsi – fungsi sebagai berikut :

1) Fungsi psikologis

Stimulus bersumber atau berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respon yang menunjukan tingkah laku tertentu.

2) Fungsi pedagogis

Lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan dan lembaga-lembaga sosial

3) Fungsi instruksional

Program intruksional merupakan suatu lingkuangan pengajaran atau pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan tingkah laku siswa.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antara pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Interaksi pendidikan dipengaruhi karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, baik pihak peserta didik (siswa) maupun para pendidik (guru) dan pihak lainnya. Tiap orang memiliki karakteristik pribadi masing-masing, sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Karakteristik ini meliputi karakteristik fisik seperti

tinggi dan besar badan, nada suara, roman muka, gerakgerik, dan karakterisik psikis seperti sifat sabar, pemarah (temperamen), sifat jujur, setia (watak), kemampuan psikomotor, seperti cekatan dan terampil (Sukmadinata, 2011: 5).

Lingkungan keluarga dan sekolah, peserta didik juga mendapat pengaruh dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat, yang merupakan lingkungan ketiga, sebagai peserta didik (anak, remaja ataupun orang dewasa) sebenarnya mereka telah berada, hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat, tetapi setelah selesai masa pendidikan, maka mereka masuk ke masyarakat dengan status yang lain, yang menunjukkan tingkat kedewasaan dan kemandirian yang lebih tinggi. Dengan status sebagai anak, remaja ataupun orang dewasa, peserta didik mengalami proses pendidikan dalam lingkungan masyarakat (Sukmadinata, 2011: 7). Siswa-siswa di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Sebagai ilustrasi, seorang siswa dapat menjabat sebagai pengurus kelas, sebagai ketua kelas, sebagai ketua OSIS di sekolahnya, sebagai pengurus OSIS, di sekolah sekolah di kotanya, tingkat provinsi atau tingkat nasional. Dalam kehidupan kesiswaan terjadilah hubungan antarsiswa. Pada tingkat kota atau wilayah, terjadilah jaringan hubungan sosial siswa sekota atau sewilayah. Pada tingkat provinsi, terjadi hubungan sosial siswa tingkat nasional. Tiap siswa dalam lingkungan sosial memiliki kedudukan,

peranan, dan tanggung jawab sosial tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan, seperti hubungan akrab, kerja sama, kerja berkoperasi, berkompetisi, berkonkurensi, bersaing, konflik, atau perkelahian.

Tiap siswa berada dalam lingkungan sosial siswa di sekolah. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Jika seorang siswa terterima, maka ia dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Sebaliknya, jika ia tertolak, maka ia akan merasa tertekan. Pengaruh lingkungan sosial tersebut berupa hal-hal berikut:

1) Pengaruh kejiwaan yang bersifat menerima atau menolak siswa, yang akan berakibat memperkuat atua memperlemah konsentrasi belajar.
2) Lingkungan sosial mewujud dalam suasana akrab, gembira, rukun, dan damai, sebaliknya mewujud dalam suasana perselisihan, bersaing, salah-menyalahkan dan cerai berai. Suasana kejiwaan tersebut berpengaruh pada semangat dan proses belajar. Suasana kejiwaan dalam lingkungan sosial siswa dapat menghambat proses belajar.
3) Lingkungan sosial siswa di sekolah atau juga di kelas dapat berpengaruh pada semangat belajar kelas. Dan setiap guru akan disikapi secara tertentu oleh lingkungan sosial siswa. Sikap positif atau negatif terhadap guru akan berpengaruh pada kewibawaan guru. Akibatnya, bila guru menegakkan kewibawaan maka ia akan dapat mengelola proses belajar dengan baik.

Pea (2012: 38) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, dikategorikan ke dalam faktor manusia dan sosiokultural, mempengaruhi pelaksanaan instruksi berbasis inkuiri. Lingkungan manusia meliputi siswa yang termotivasi, inisiatif dan motivasi siswa, dukungan teman sebaya dan lingkungan pembelajaran kooperatif, dukungan dari mentor sekolah (misalnya, kepala sekolah, kepala sekolah, dan guru), dan keterlibatan perguruan tinggi. Menurut Wang (2015: 1293) lingkungan sosiokultural mencakup pengurangan ukuran kelas, beban / kursus pengajaran yang dapat dikelola, jumlah konten yang berkurang untuk mengajar, waktu kelas yang diperpanjang, waktu perencanaan yang ditingkatkan, waktu perencanaan tim dengan guru lain, bimbingan dan dukungan setelah sekolah bagi siswa, kebijakan yang mendukung pedoman pengajaran, negara bagian dan nasional, program khusus dan untuk menangani keragaman, dan keterlibatan masyarakat.

Interaksi individu dengan lingkungan adalah individu menerima lingkungan dan individu menolak lingkungan. Sesuatu yang datang dari lingkungan mungkin diterima oleh individu sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, menguntungkan atau merugikan. Sesuatu yang menyenangkan atau menguntungkna akan diterima oleh individu, tetapi yang tidak menyenangkan atau merugikan akan ditolak atau dihindari (Sukmadinata, 2011: 57).

Penyesuaian diri merupakan salah satu bentuk interaksi yang didasari oleh adanya penerimaan atau saling mendekatkan diri. Terhadap

hal-hal yang disenangi atau dirasakan menguntungkan, individu akan melakukan berbagai bentuk kegiatan penyesuaian diri. Dalam penyesuaian diri ini, yang diubah atau disesuaikan bisa hal-hal yang ada pada diri individu (*autoplastic*), atau dapat juga hal-hal yang ada pada lingkungan diubah sesuai dengan kebutuhan individu (*alloplastic*), atau penyesuaian diri otoplastis dan aloplastis terjadi secara serempak (Hendriati dalam Rokhmatika, 2013: 153)

Penyesuaian diri dengan lingkungan mungkin juga terjadi secara serempak melalui proses pengubahan diri dan pengubahan lingkungan. Penyesuaian diri otoplastis-aloplastis ini terjadi dalam kegiatan kompetisi, kooperasi, dan berbagai bentuk usaha pemecahan masalah bersama. Dalam suatu situasi kompetisi masing-masing individu atau kelompok yang terlibat berusaha untuk memperbaiki atau meningkatkan dirinya. Peningkatan pada seseorang mendorong orang lain untuk berusaha melebihinya (Sukmadinata, 2011: 59).

Masyarakat merupakan keseluruhan lingkungan peserta didik. Peserta didik berasal dari lingkungan masyarakat dan dididik untuk hidup di dalam masyarakat. Karena itu, sudah sewajarnya semua kondisi masyarakat untuk mana anak dipersiapkan harus dipertimbangkan sedemikian rupa seperti: masalah-masalah, tuntutan-tuntutan, kebutuhan-kebutuhan, dan lain-lain. Karena, pada hakikatnya belajar adalah suatu interaksi individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon

terhadap lingkungan dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar (Ramdhani, 2014: 35-36).

b. Indikator Lingkungan Sosial

1) Indikator lingkungan sosial keluarga

Lingkungan sosial keluarga, merupakan salah satu faktor lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi minat seseorang untuk melanjutkan studi. Adapun faktor-faktor yang terkandung dalam keluarga menurut pendapat para ahli yang dikutip oleh Slameto (2010: 60-64) lingkungan sosial keluarga terdiri atas beberapa aspek sebagai berikut.

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap cara belajar dan berfikir anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga berdampak cara mendidik anak. Ada orang tua yang mendidik secara diktator militer, ada yang demokratis dan ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap keluarga.

b) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anak-anaknya. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu adanya relasi yang baik didalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan

kasih sayang, disertai dengan bimbingan untuk mensukseskan belajar anak.

c) Pengertian Orang Tua

Seorang anak perlu dorongan dan pengertian dari orang tua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, maka orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini penting untuk tetap menumbuhkan rasa percaya dirinya.

2) Indikator lingkungan sosial sekolah

Lingkungan sosial sekolah, merupakan salah satu faktor lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi minat seseorang untuk melanjutkan studi. Adapun faktor-faktor yang terkandung dalam sekolah menurut pendapat para ahli yang dikutip oleh Slameto (2010:64-69) lingkungan sosial sekolah terdiri atas beberapa aspek sebagai berikut.

a) Relasi guru dengan siswa

Di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga menyukai mata pelajaran yang diberikannya, sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baikya. Selain itu guru juga harus bisa memotivasi siswanya untuk menjadi seseorang yang mandiri.

b) Relasi siswa dengan siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa. siswa yang mempunyai tingkah laku atau sifat-sifat yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin biasanya akan diasingkan dari kelompok.

3) Indikator lingkungan sosial masyarakat siswa

Lingkungan sosial masyarakat, merupakan salah satu faktor lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi minat seseorang untuk meanjutkan studi. Adapun faktor-faktor yang terkandung dalam masyarakat menurut pendapat para ahli yang dikutip oleh Slameto (2010: 69-72) lingkungan sosial masyarakat terdiri atas beberapa aspek sebagai berikut.

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Dalam lingkup ini siswa berhubungan dengan organisasi-organisasi masyarakat, kegiatan-kegiatan sosial, kegiatan keagamaan serta kegiatan lain dalam masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat ini tentunya memiliki kontribusi terhadap minat melanjutkan studi siswa ini. Karena dalam kegiatan tersebut terjalin interaksi antar anggota masyarakat lain yang mempengaruhi minat siswa melanjutkan studi.

b) Mass Media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain sebagainya. Semua itu ada dan beredar dalam masyarakat. Informasi dari mass media ini yang berkaitan halnya dengan wirausaha sudah barang tentu akan manumbuhkan minat wirausaha dari seseorang atau siswa yang mengikutinya.

c) Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya teman bergaul yang kurang baik akan mempengaruhi yang kurang baik pula untuk siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fathoni (2016) yang berjudul "*Pengaruh Wawasan Kevokasionalan, Lingkungan Belajar, Latar Belakang Sosial Ekonomi, dan Potensi Daerah Siswa SMP Kelas IX Di Kecamatan Selong terhadap Minat Melanjutkan di SMK".* Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen Latar Belakang Sosial Ekonomi dan variabel dependen Minat Melanjutkan Studi. Perbedaannya adalah pada subjek penelitian yaitu siswa SMP *Kelas IX Di Kecamatan Selong*, sedangkan penelitian ini subjeknya adalah siswa SMP Negeri 1

Saptosari. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *Latar Belakang Sosial Ekonomi* (X_7) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Melanjutkan Studi (Y) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,478. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Latar Belakang Sosial Ekonomi* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Melanjutkan Studi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Windarto (2012) yang berjudul "*Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Keluarga terhadap Minat Siswa SMP Negeri di Kabupaten Bantul dalam Melanjutkan Sekolah ke SMK*". Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen Latar Belakang Ekonomi dan variabel dependen Minat Melanjutkan Studi. Perbedaannya adalah pada subjek yaitu siswa SMP Negeri di Kabupaten Bantul, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa SMP Negeri 1 Saptosari. Perbedaan yang lain ada pada variabel independen yaitu lingkungan siswa dan informasi pendidikan, sedangkan penelitian ini peneliti menggunakan variabel independen budaya belajar dan lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Kesejahteraan Keluarga terhadap Minat Melanjutkan Sekolah sebesar 0,627. Hal ini menunjukan bahwa variabel kesejahteraan keluarga memiliki pengaruh dan signifikansi dengan minat siswa unuk melanjutkan sekolah ke SMK di Kabupaten Bantul.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2017) yang berjudul "*Pengaruh Aksesibilitas dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Melanjutkan ke*

Perguruan Tinggi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan". Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen Lingkungan Sosial dan variabel dependen Minat Melanjutkan Studi. Perbedaannya adalah pada subjek yaitu siswa kelas XII SMA Negeri jurusan IPS di Kabupaten Ogan Komering Ulu, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas IX SMP Negeri 1 Saptosari. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Sosial terhadap Minat Melanjutkan ke perguruan tinggi di Kabupaten OKU. Peningkatan minat siswa dipengaruhi dengan adanya lingkungan sosial yang mendukung.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2016) yang berjudul "*Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling, Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga, dan Persepsi Sisiwa tentang SMK terhadap Minat Siswa SMP Masuk ke SMK di Kabupaten Kepulauan Sangihe".* Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen Sosial Ekonomi Keluarga dan variabel dependen Minat Melanjutkan Studi. Perbedaannya adalah pada subjek yaitu siswa kelas IX SMP di Kabupaten Kepulauan Sangihe, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas IX SMP Negeri 1 Saptosari. Hasil penelitian menunjukkan variabel Sosial Ekonomi Keluarga memberi kontribusi sebesar 26,4% terhadap minat siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK. Hasil tersebut menunjukkan kondisi sosial ekonomi keluarga mempengaruhi tingkat dan pilihan pendidikan bagi siswa SMP.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dharmayanti dan Munadi (2014) yang berjudul "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa SMP Masuk SMK Di Kota Pontianak".* Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen Lingkungan Sosial dan variabel dependen Minat Melanjutkan Studi. Perbedaannya adalah pada subjek yaitu siswa kelas IX SMP di Kota Pontianak, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas IX SMP Negeri 1 Saptosari. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan sosial terhadap minat siswa SMP masuk SMK di Kota Pontianak dengan nilai r=0,527; p=0,000. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel independen Lingkungan Sosial dengan variabel dependen Minat melanjutkan Studi.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Yovitantri, Bakar Dan Priyono (2016) yang berjudul "*Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kondisi Ekonomi Orang Tua, dan Pendidikan Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan yang Lebih Tinggi pada Siswa Kelas IX SMP PGRI 6 Malang*". Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen latar belakang sosial ekonomi orang tua dan variabel dependen Minat Melanjutkan Studi. Perbedaannya adalah pada subjek yaitu Siswa Kelas IX SMP PGRI 6 Malang, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas IX SMP Negeri 1 Saptosari. Hasil penelitian ini menunjukan terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga, kondisi ekonomi

orang tua dan pendidikan orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi pada siswa kelas IX SMP PGRI 6 Malang.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, Usman dan Armiati (2018) yang berjudul "*Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi*". Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen latar status sosial ekonomi orang tua dan variabel dependen Minat Melanjutkan Studi. Perbedaannya adalah pada subjek yaitu siswa kelas XII SMK Nasional Padang, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas IX SMP Negeri 1 Saptosari. Hasil penelitian ini menunjukan terdapat pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua minat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi pada siswa kelas XII SMK Nasional Padang.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2016) yang berjudul "*Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Konsep Diri terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII di Kabupaten Kuningan*". Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen yang berkaitan dengan lingkungan sekolah dan variabel dependen Minat Melanjutkan Studi. Perbedaannya adalah pada subjek yaitu Siswa Kelas XII di Kabupaten Kuningan, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas IX SMP Negeri 1 Saptosari. Hasil penelitian ini menunjukan terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi pada siswa kelas XII di Kabupaten Kuningan.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Wuryani, Mulyoto dan Sunarto (2019) yang berjudul "*Pengaruh Kebiasaan Belajar, Prestasi Belajar, dan Pemanfaatan Internet terhadap Minat Studi Lanjut*". Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen yang berkaitan dengan kebiasaan dan budaya belajar siswa, serta variabel dependen Minat Melanjutkan Studi. Perbedaannya adalah pada subjek yaitu Siswa Kelas XII IPA MAN 2 Kebumen, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas IX SMP Negeri 1 Saptosari. Hasil penelitian ini menunjukan terdapat pengaruh yang signifikan antara kebiasaan belajar siswa terhadap minat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi pada siswa kelas XII IPA MAN 2 Kebumen.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah & Kusmuriyanto (2016) yang berjudul "*Pengaruh Prestasi Belajar, Motivasi Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi*". Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel independen kondisi sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sosial, serta variabel dependen Minat Melanjutkan Studi. Perbedaannya adalah pada subjek yaitu siswa kelas XII IPS MAN 2 Semarang, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas IX SMP Negeri 1 Saptosari. Hasil penelitian ini menunjukan terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi pada siswa kelas XII IPS MAN 2 Semarang.

C. Kerangka Pikir

Status sosial ekonomi orang tua merupakan kedudukan atau posisi orang tua dalam masyarakat yang diukur dengan pekerjaan, tingkat pendidikan, kepemilikan barang berharga serta memiliki kekuasaan atau jabatan yang diakui masyarakat. Status sosial orang tua menentukan cara berpikir orang tua termasuk dalam hal pendidikan bagi anaknya. Orang tua dengan status sosial ekonomi yang tinggi pada umumnya akan lebih mudah memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya yakni untuk biaya sekolah atau kuliah. Selain itu, orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi akan lebih banyak memberikan motivasi serta fasilitas belajar pada anak karena tidak dibebani oleh masalah kebutuhan primer yang belum tercukupi. Berbeda apabila orang tua tersebut memiliki beban dengan masalah ekonomi, maka perhatian dan aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak menjadi berkurang. Status sosial ekonomi orang tua yang rendah membuat siswa berfikir untuk bekerja setelah lulus, karena tidak ingin membebani orang tua. Biaya pendidikan yang cukup tinggi ditambah kebutuhan primer yang belum tercukupi membuat siswa berorientasi bekerja dibandingkan melanjutkan studi. Dengan demikian, status sosial ekonomi orang tua mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap minat siswa melanjutkan studi ke SMA/sederajat.

Budaya belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan. Budaya belajar menjadikan belajar sebagai kebiasaan, dimana jika kebiasaan itu tidak dilaksanakan berarti melanggar suatu nilai atau patokan yang ada. Budaya belajar juga menjadikan belajar sebagai kegemaran dan kesenangan, sehingga motivasi belajar muncul dari dalam diri kita

sendiri, yang akhirnya meningkatkan produktifitas belajar. Budaya belajar dalam hal ini mengandung berbagai aspek, sebuah gagasan dan persepsi dalam melakukan tindakan belajar. Aktivitas belajar yang teratur akan memunculkan sebuah kebiasaan dalam kegiatan belajar, serta hasil yang berupa sebuah karya nyata misalnya prestasi tertentu. Prestasi tersebut dimiliki seseorang atas dasar budaya yang telah dilakukannya. Ketika budaya belajar di Sekolah sudah tercipta dengan baik maka minat dan prestasi siswa untuk terus belajar semakin meningkat. Belajar sudah menjadi suatu kebutuhan yang harus terpenuhi setiap harinya. Kebutuhan belajar inilah yang memunculkan minat siswa untuk terus belajar hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berbeda ketika budaya belajar belum dimiliki siswa maka belajar masih dianggap sebagai kegiatan formalitas untuk lulus ujian dan tugas sekolah merupakan beban berat yang harus dipikul siswa. Sehingga, muncul rasa enggan melanjutkan studi bagi siswa karena sekolah dan belajar dianggap aktivitas yang sulit dan memberatkan. Oleh karena itu, budaya belajar mempunyai pengaruh terhadap minat siswa untuk melanjutkan studi.

Lingkungan sosial merupakan sekumpulan individu yang memiliki interaksi satu sama lain. Interaksi inilah yang akan memberikan pengaruh untuk kepada individu seperti bagaimana ia berpikir dan bertindak. Lingkungan sosial sangat berpengaruh pada perkembangan dan kepribadian anak, termasuk perkembangan pendidikan seorang anak. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang masyarakatnya berpendidikan tinggi akan lebih termotivasi untuk berpendidikan tinggi juga. Sedangkan, lingkungan yang masyarakatnya

berpendidikan rendah akan cenderung mendorong seorang anak untuk bekerja dibandingkan melanjutkan studi. Menurut Krapp & Prenzel (2011: 31) minat dapat muncul melalui interaksi antar individu dengan lingkungan. Interaksi sosial seorang anak dengan teman sebayanya dalam satu lingkungan, membuat anak tersebut meniru perilaku yang dilakukan teman sebayanya. Ketika satu lingkungan pergaulan terdapat anak-anak yang berorientasi untuk langsung bekerja setelah lulus SMP, maka hal tersebut akan cenderung mempengaruhi teman sebayanya untuk melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, lingkungan sosial mempunyai pengaruh terhadap minat siswa untuk melanjutkan studi.

Siswa yang memiliki status sosial ekonomi orang tua yang tinggi, budaya belajar yang baik, dan lingkungan sosial yang baik maka cenderung memiliki minat melanjutkan studi. Sebaliknya jika siswa memiliki status sosial ekonomi orang tua yang rendah, budaya belajar yang kurang baik, dan lingkungan sosial yang kurang baik pula maka cenderung minat melanjutkan studinya rendah. Sehingga ada kecenderungan adanya pengaruh positif antara memiliki status sosial ekonomi orang tua yang tinggi, budaya belajar yang baik, dan lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi.

Kerangka pikir berkaitan dengan minat melanjutkan studi yang dipengaruhi oleh faktor status sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial dapat digambarkan pada gambar 1.

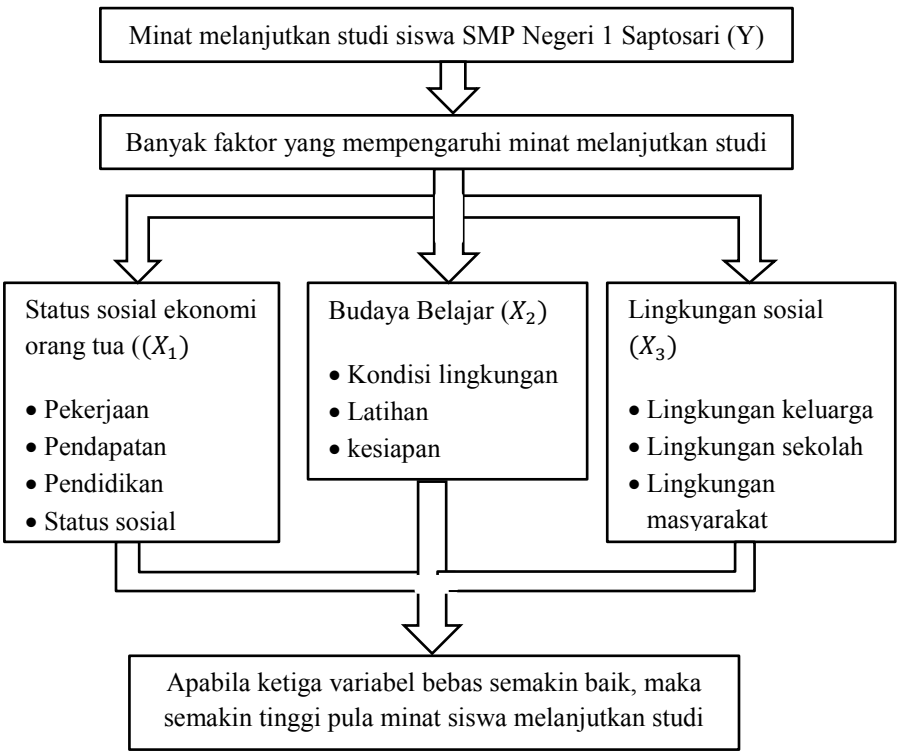

Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, penelitian relevan dan kerangka pikir yang telah dipaparkan, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1: Terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul.

H_2 : Terdapat pengaruh budaya belajar terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul.

H_3 : Terdapat pengaruh lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul.

H_4 : Status sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul.